

## BAB II

### KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

#### A. Kajian Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan hasil pengkajian yang telah lewat yang terdapat pada hasil-hasil yang telah ditulis, tercantum hasil tulis dan jurnal untuk referensi penulisan penulis, yaitu:

1. Sabaruddin, “*Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Interaksi Sosial yang Kondusif Antar Siswa Beda Agama di MTS Semarang*”.<sup>14</sup> Masalah yang diangkat oleh Sabarudin yaitu: tentang memerankan pendidikan Islam untuk mewujudkan hubungan antara siswa satu dengan yang lainnya artinya siswa tersebut berbeda agama, apakah dari pendidikan tersebut bisa menyatukannya. Penelitian Sabarudin merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan. Dan dalam kajian Sabarudin dinamakan sebuah pendasaran pertama pada pengamatan itu, memberikan kekuatan sebenarnya pada sebuah tempat belajar itu mempunyai makna dan nilai antar orang yang berbeda agama. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik *snowball sampling*. Teknik yang

---

<sup>14</sup>Sabaruddin, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Interaksi Sosial yang Kondusif Antar Siswa Beda Agama di MTS Semarang”, *Tesis Pendidikan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, hlm. 71.

digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang akan dibahas. Dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian dari Sabaruddin adalah pada obyek penelitian yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTS Al-Hidayah Desa Lukit.

2. Khairul Mahfudz “Pendidikan Multikultural”, dimunculkan Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008.<sup>15</sup> Permasalahan ini membahas tentang sejarah, konsep, dan urgensinya pendidikan multikultural di Indonesia. Imam Moedjiono, dalam tulisannya tentang “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama”, dalam buku Pendidikan Islam Dalam Peradapan Industrial. Menjelaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia, kehidupan beragama seolah-olah tidak mengenal toleransi karena ajaran agama yang diberikan oleh tokoh-tokoh atau guru agama kepada anak didiknya terkadang cenderung memberikan kesan dan pengertian yang kurang memberikan tempat bagi toleransi antar umat beragama. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling

---

<sup>15</sup>Choirul Mahfud, “Pendidikan Multikultural”, *Tesis Pendidikan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008, hlm. 79.

dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang akan dibahas. Dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian dari Choirul Mahfud adalah pada obyek penelitian yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

3. Arif Darmawan, dengan judul “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta” jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.<sup>16</sup> Masalah yang diangkat oleh Arif Darmawan yaitu: tentang peranan-peranan pendidikan agama Islam untuk bisa menumbuhkan sikap para siswa-siswa lebih kedalam pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran yang telah dipraktikkan oleh para guru, sehingga siswa tersebut benar-benar bisa. Penelitian Arif Darmawan merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju. Dalam skripsi

---

<sup>16</sup>Arif Darmawan, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Siswa SMK Karya Rini YHI Kowani Yogyakarta”, *Tesis Pendidikan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm. 86.

tersebut menjelaskan tentang sikap toleransi antar umat beragama pada siswa SMK Karya Rini YHI KOWANI Yogyakarta serta pelaksanaan proses Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi antar siswa. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang akan dibahas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Arif Darmawan adalah pada masalah yang diteliti pada objek penelitian, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

4. Mukhlisin, yang berjudul “Multikultural dalam Pendidikan Islam (Studi di SMA N 3 Yogyakarta)“, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.<sup>17</sup> Tesis ini meneliti tentang proses pelaksanaan pembelajaran agama di SMA Negeri 3 Yogyakarta dalam konteks kemajemukan. Perlu dijelaskan, bahwa perbedaan penelitian yang peneliti lakukan dengan hasil yang sudah dilaksanakan oleh Mukhlisin yaitu pertama pada tahun pelaksanaannya.

---

<sup>17</sup>Mukhlisin, “Multikultural dalam Pendidikan Islam di SMA N 3 Yogyakarta“, *Tesis Pendidikan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hlm. 93.

Mukhlisin melaksanakan penelitian pada tahun 2007 sedangkan penelitian yang kami lakukan ini pada tahun 2018. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Mukhlisin merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mukhlisin adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTS Al-Hidayah Desa Lukit.

5. Tesis pengembangan profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren, Fatur Rahman UIN Malang 2008 dengan judul tesis Pengembangan profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren.<sup>18</sup> Tesis ini meneliti tentang proses pelaksanaan pengembangan keahlian-keahlian guru dalam memberikan ilmu-ilmunya kepada para santri-santri agar bisa diterima dan diamalkan. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Fatur Rahman merupakan penelitian

---

<sup>18</sup>Fatur Rahman, "Pengembangan profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren", *Tesis Pendidikan*, Malang: UIN Malang, 2008, hlm. 147.

lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Dalam tesisnya menjelaskan bahwa dengan aplikasi Profesionalisme guru agama ada peningkatan terhadap mutu guru agama di Pondok Pesantren. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Fatur Rahman adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

6. Tesis atas Nama Naning Hartatik. “Studi Pelaksanaan PAI dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Shalat Siswa SLTP Hasanuddin 8 Semarang Tahun 2001/2002”. UIN Malang pada tahun, 2007.<sup>19</sup> Dalam permasalahan tesis ini yaitu: untuk mengimplementasikan proses hasil belajar perlu adanya bukti-bukti nyata agar dalam hal mengajarkan kepada para murid tidak kehilangan dasar utama dalam materi itu. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Naning Hartatik

---

<sup>19</sup>Naning Hartatik, “Studi Pelaksanaan PAI dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Shalat Siswa SLTP Hasanuddin 8 Semarang, *Tesis Pendidikan*, Semarang: IAIN Wali Songo Semarang, 2007, hlm. 153.

merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Menjelaskan bahwa dengan aplikasi Pelaksanaan guru agama ada peningkatan terhadap mutu guru agama dalam kesehariannya untuk mengamalkan hal-hal yang diajarkan. Disimpulkan bahwa PAI yang baik dapat membawa pengaruh yang baik pula terhadap pelaksanaan shalat peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Naning Hartatik adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

7. Tesis atas Nama M. Nur Sholeh. "Implementasi Proses Belajar Mengajar PAI di MTSN 16 Semarang Tahun 2003/2004". IAIN Semarang, tahun, 2006.<sup>20</sup> Dalam permasalahan tesis ini yaitu: untuk mengimplementasikan proses hasil belajar perlu adanya bukti-bukti nyata agar dalam hal mengajarkan kepada para murid tidak kehilangan dasar utama dalam

---

<sup>20</sup>M. Nur Sholeh. "Implementasi Proses Belajar Mengajar PAI di MTSN 16 Semarang, *Tesis Pendidikan*, Semarang: IAIN Wali Songo Semarang, 2006, hlm. 95.

materi itu. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian M. Nur Sholeh merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Disimpulkan, bahwa pelaksanaan PAI di sekolah memiliki dasar yang sangat kuat dan untuk mencapai tujuan yang di inginkan, maka PAI harus dirumuskan dalam sebuah kurikulum yang baik, serta di tunjang dengan kegiatan di luar sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian M. Nur Sholeh adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

8. Tesis atas Nama Iswantini. "Peningkatan Mutu PAI di SMA; Sebuah Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi". UIN Sunan Kalijaga, pada tahun, 2012.<sup>21</sup> Permasalahan dalam tesis ini yaitu: untuk melaksanakan peningkatan mutu belajar dengan adanya landasan kurikulum-kurikulum yang telah ditentukan, akan tetapi dalam hal praktiknya kepada para

---

<sup>21</sup>Iswantini, "Peningkatan Mutu PAI di SMA Sebuah Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi", *Tesis Pendidikan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm. 96.

murid guru tersebut belum bisa memaksimalkan hasil yang bagus kepada para murid. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Iswantini merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik *snowball sampling*. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Disimpulkan bahwa peningkatan mutu PAI di SMA (KBK) sangat ditentukan oleh profesionalisme guru itu sendiri. Dalam mengaplikasikan KBK tidak hanya guru PAI saja, tetapi guru-guru lain. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Iswantini adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

9. Dwi Puji Lestari. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul. Tesis Program Pasca Sarjana, UIN Sunan Kalijaga 2012.<sup>22</sup> Temuan hasil penelitiannya adalah (1). SMAN 1 Wonosari telah menerapkan model pendidikan Agama Islam

---

<sup>22</sup>Dwi Puji Lestari, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural SMAN 1 Wonosari Gunung Kidul", *Tesis Pendidikan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012, hlm. 174.

berbasis multikultural dengan menggunakan pendekatan problem solving dan basic experience dalam rangka membentuk akhlak peserta didik baik itu akhlak dengan sesama manusia maupun dengan Allah Swt. (2). Rencana pelaksanaan pembelajaran menggambarkan suasana pendidikan yang dialogis sehingga mampu membentuk karakter toleransi, kritis dan demokratis dalam diri siswa. (3). Proses pembelajarannya menggambarkan suasana pembelajaran yang dialogis dan berpusat pada peserta didik atau subject oriented. (4). Evaluasinya berorientasi pada proses yang meliputi keaktifan siswa dan kekritisannya dalam menyikapi masalah yang diajukan guru serta sikap-sikap siswa dalam lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Dwi Puji Lestari merupakan penelitian lapangan (field research) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dwi Puji Lestari adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan

keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

10. Agus Moh Najib, *Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam (Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta)*. Tesis Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2005.<sup>23</sup> Penelitian ketiga PTAI UIN Sunan Kalijaga, IAIN Antasari Banjarmasin dan STAIN Surakarta, maka menemukan UIN Sunan Kalijaga, secara kelembagaan, menjadi model perwujudan semangat multikultural dengan adanya berbagai lembaga atau pusat studi, baik di tingkat Universitas maupun di tingkat fakultas yang mendialogkan islam sebagai budaya dan isu lokal, nasional dan regional maupun global yang berkembang. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Agus Moh Najib merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Kesimpulannya Secara akademik IAIN

---

<sup>23</sup>Agus Moh Najib, "Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam Studi terhadap UIN Yogyakarta, IAIN Banjarmasin, dan STAIN Surakarta", *Tesis Pendidikan*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005, hlm. 163.

Antasari menjadi model pembelajaran dan mendialogkan islam dengan realitas sosial budaya serta apreseasi positif lembaga pendidikan islam terhadap budaya lokal, sementara itu, dalam programpengabdian kepada masyarakat, STAIN Surakarta menjadi terdepan dalam penerapan Model KKN transformatif yang menerapkan PAR dan PRA sebagai ikhtiar memberdayakan masyarakat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Agus Moh Najib adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

11. Laila Riris Lutfi Ni'matul. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri: Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Pada tahun, 2012.<sup>24</sup> Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan melalui penetapan strategi pembelajaran. Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional, Perguruan Tinggi Umum dapat menghasilkan sosok-sosok lulusan yang profesional dalam bidangnya serta bermoral, hingga mampu memperbaiki permasalahan moral bangsa saat ini. Sehingga strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu menjadi penekanan lebih kepada mahasiswa agar semakin kokoh bekal keimanan dan kemuliaan akhlak dan mampu mewujudkan bangsa yang bermartabat. Pendekatan

---

<sup>24</sup>Riris Lutfi Ni'matul Laila, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Negeri Studi Multi Kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang", *Tesis Pendidikan*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012, hlm. 152.

yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Laila Riris Lutfi Ni'matul merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi pengorganisasian isi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang, strategi penyampaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang dan bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan multi kasus di Universitas Brawijaya dan Universitas Negeri Malang. Bahan-bahan deskripsi didapatkan melalui wawancara mendalam, pengamatan peran serta dan dokumentasi. Subyek penelitian adalah Koordinator Dosen mata kuliah PAI, Dosen PAI, dan mahasiswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Laila Riris Lutfi Ni'matul adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman

multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

12. Lilik Nur Kholidah,<sup>25</sup> dalam disertasinya *Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya*. Penelitian ini membahas tentang strategi pembelajaran Mata Kuliah PAI pada 3 Perguruan Tinggi Umum di Surabaya yaitu, Universitas Airlangga (UNAIR), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), dan Institut Teknologi Negeri Surabaya (ITS). Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) pengorganisasian materi, menjabarkan isi bahan, mengurutkan isi materi menjadi sub-sub tema; (2) Pemanfaatan media pembelajaran dalam proses penyampaian pembelajaran mata kuliah Pendidikan Agama Islam (dosen, pesan, bahan, alat, teknik dan latar) di ketiga situs terteliti, tampak sangat membantu proses pencapaian tujuan pembelajaran; (3) Pengelolaan motivasional dilakukan dengan cara memberikan penilaian secara langsung, memberikan bimbingan secara individual, dan memberikan penghargaan terhadap kegiatan positif yang dilakukan oleh mahasiswa. Dalam proses pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam kontrol belajar yang dilakukan dosen adalah dengan cara mengaktifkan semua mahasiswa dalam mengerjakan tugas-tugas praktek yang diberikan, mendampingi mahasiswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Lilik Nur Kholidah merupakan penelitian lapangan

---

<sup>25</sup>Lilik Nur Kholidah, "Implementasi Strategi Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Negeri Di Surabaya", *Disertasi Doktor*, Yogyakarta: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010, hlm. 98.

(field research) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Lilik Nur Kholidah adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

13. Akhmad Muzakkil Anam, yang berjudul: “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di Universitas Islam Malang). Mahasiswa Universitas Malang Islam, Malang Unismam. Tahun. 2016. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan dan menganalisis tentang penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural yang ada di Unisma dengan fokus kajiannya mencakup: 1) Prinsip-prinsip penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural, 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural.<sup>26</sup> Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Akhmad Muzakkil Anam merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan

---

<sup>26</sup>Akhmad Muzakkil Anam, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi Studi Kasus di Universitas Islam Malang”, *Tesis Pendidikan*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016, hlm. 164.

melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik *snowball sampling*. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Kesimpulannya implikasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi mahasiswa, penelitian ini sangat baik menurut penulis, namun kajian penelitian ini berfokus kepada lingkungan kampus berbeda dengan penelitian yang peneliti tempuh, yaitu: berkenaan dengan siswa pelajar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Akhmad Muzakkil Anam adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

14. Mukhris, yang berjudul, *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist*", UIN Suka Yogyakarta, tahun. 2011.<sup>27</sup> Dalam permasalahan ini berusaha mengungkap Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian al-qur'an hadist di MA Ali Maksum PP.Krapyak TA 2009-2010. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan

---

<sup>27</sup>Mukhris, "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam pelajaran Al-Qur'an Hadist", *Tesis Pendidikan*, Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. 184.

multikultural dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian al-qur'an hadist. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Mukhris merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun kelapangan melalui informan-informan yang dituju, Sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Kesimpulannya namun penelitian ini hanya berfokus pada sebuah bidang pelajaran dan belum terfokus pada kajian pesantrenya dan belum adanya pembentukan sikap-sikap yang diharapkan dan berbeda dengan penelitian yang akan penulis buat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Mukhris adalah pada masalah yang diteliti, yaitu guru PAI dan keberagaman multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif di MTs Al-Hidayah Desa Lukit.

15. R. Ibnu Ambarudin, yang berjudul, Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius, tahun 2012. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi program pengembangan silabus dan sistem penilaian al-

Qur'an Hadist. Pendekatan yang digunakan yaitu: pendekatan normative. Penelitian Mukhris merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu: peneliti langsung terjun ke lapangan melalui informan-informan yang dituju, sehingga penelitian ini lebih fokus kepada permasalahan yang dibahas. Sampel penelitian yang digunakan adalah purposive sampling dengan teknik snowball sampling. Teknik yang digunakan untuk memperoleh kredibilitas data adalah triangulasi. Data yang diperoleh dari informan dan subyek yang diteliti disaring dan diklasifikasikan menurut pola, tema dan topik pembahasan. Analisis data dilakukan dengan dua tahap, yaitu: tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan dan tahap sesudah pengumpulan data. Dan kesimpulannya Pendidikan multikultural diperlukan bangsa Indonesia untuk mengurangi terjadinya konflik horizontal antar masyarakat, baik karena perbedaan kultur, suku, adat, maupun agama. Pendidikan multikultural menekankan pada pembelajaran yang menghargai perbedaan, karena perbedaan itu merupakan hukum alam yang harus dihadapi bukan menjadi sumber perpecahan umat manusia. Pendidikan multikultur di Indonesia memang masih mencari bentuknya yang tepat dan efektif yang akan mencerahkan bagi semua peserta didik di Indonesia.

Ke-lima belas tesis di atas hampir mirip dengan pendidikan multicultural untuk membentuk sikap toleransi positif yang menjadi penelitian penulis, adapun yang membedakan tesis ini dengan lima belas buah tesis tersebut di atas adalah obyek dan tempat yang dijadikan penelitian. Obyek

dalam penelitian ini adalah pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif.

Oleh karena itu dari pemaparan-pemaparan pustaka atau literatur-literatur di atas belum ada peneliti yang secara khusus membahas masalah pendidikan multikultural untuk membentuk sikap toleransi positif. Agar dalam penelitian ini tidak terjadi pengulangan atau duplikasi, penulis berusaha menulis penelitian ini secara lebih lugas berdasarkan pada literatur-literatur yang ada agar diketahui kejelasan hasil yang lebih baik.

## **B. Kerangka Teori**

Dalam pembahasan yang akan kami uraikan sebelum melanjutkan ke pembahasan yang ditentukan maka penulis memiliki beberapa kerangka-kerangka untuk referensi-referensi tempat yang akan diteliti yaitu: di MTs Al-Hidayah Lukit, Riau. Sehingga penulis akan mudah mendapatkan data yang menjadi dasar pengamatan yang akan dibahas.

### **1. Pengertian Multikultural**

Multikultural adalah pandangan mengesampingkan perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang mementingkan tujuan hidup bersama dalam menciptakan kedamaian, ketentraman, dan membentuk persatuan serta kesatuan. Pandangan multikultural ini mendsikripsikan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan harus diterima oleh semua golongan demi menghindari dampak dinamika kelompok sosial dalam masyarakat.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Zahara Idris, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Padang: Angkasa Raya, 1987), hlm. 7.

Lawrence Blum Pengertian multikultural menurut Blum ialah suatu keyakinan dalam bentuk ideologi untuk bisa menerima perbedaan agama, politik, etnis, dan perbedaan lainnya. Baik dilakukan secara individual atau dilakukan dalam kelompok sosial tertentu. Pengertian Kelompok Sosial, Ciri, Bentuk/Macam, dan Syaratnya.

Rifai Harahap Definisi masyarakat multikultural adalah kesatuan masyarakat yang bersatunya didasari dengan bentuk perbedaan untuk hidup bersama. Kehidupan bersama yang direncanakan ini diharapkan dapat menangani dampak gejala sosial, terutama masalah konflik yang sering terjadi.

Azyumardi Azra Menurutnya, pengertian multikulturalis ialah suatu paradigma mengenai hidup bermasyarakat yang didasarkan atas persatuan dan mengesampingkan perbedaan, baik perbedaan dalam ranah agama, pilihan politik, budaya, etnis, dan perbedaan lainnya.

Parekh Definisi masyarakat multikultural ialah adanya kesepakatan dalam masyarakat yang dilakukan untuk mengantisipasi konflik sosial melalui kerjasama. Kesepakatan tersebut yang dilakukan adanya kesempatan mengenai beragam perbedaan, seperti kebiasaan serta adat. Dari pengertian masyarakat multikultural menurut para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat multikultural adalah masyarakat yang bersatu atas landasan perbedaan. Bersatunya masyarakat bisa didasarkan dengan sejarah yang sama, ideologi, atau keyakinan yang pernah dialaminya. Definisi ini tentunya mengindikasikan bahwa masyarakat

multikultural lebih mengarahkan untuk bisa mencapai tujuan secara bersama.

## 2. Awal kemunculan Multikulturalisme

Multikulturalisme di Masa klasik itu sangat penting apabila dibahas dan dimanfaatkan untuk seluruh masyarakat karena dengan adanya multikulturalisme di masa klasik akan bisa mengambil beberapa pelajaran dan ilmu-ilmu yang akan dibawa untuk kemajuan siswa yang sedang menempuh sebuah pendidikan, awal munculnya multikulturalisme ini juga mempengaruhi perubahan hidup yang lebih memahami dengan masyarakat lain, apapun itu keadaannya masyarakat akan mempunyai ide yang cemerlang untuk menjalin hubungan dengan orang yang berbeda agama. Awal kemunculan multikulturalisme ini yaitu: pada awal abad yang ke empat belas yang dinamakan dengan pengamatan ilmu alam. Dan disitu muncullah semangat tinggi untuk memiliki berbagai ilmu kemasyarakatan juga ilmu tata cara mempengaruhi sebuah kehidupan yang baik, dan juga menghasilkan ilmu tentang keagamaan yang lebih mendalam karena itu masyarakat tidak akan kehabisan daya ilmu. Dan masyarakat akan serius melangkah kedepan pada awal abad yang ke empat belas itu, karena mendapatkan banyak penyinaran-penyinaran hidup yang lebih layak. Sehingga masyarakat lebih mudah untuk mendapatkan sebuah bantuan dalam menjalin kehidupan dengan perantara ilmu alam dan ilmu pikiran.

Pemikiran-pemikiran masyarakat pada masa itu sangat mendasarkan kepada kepasrahan penjajahan pada masa itu. Dan pada awal abad yang keenam semua kepemimpinan pada daerah itu dimiliki oleh orang-orang Islam, karena orang Islam pada saat itu sangat kuat ide pemikirannya dan yang lain selalu mengalah. Dan orang selain Islam pada saat menjajah itu sebenarnya meniru tata cara Islam untuk mencapai sebuah keberhasilan apapun itu keadaannya multikultural ini sangat mempengaruhi perubahan pendidikan masyarakat dan menjadi klasik.<sup>29</sup>

Paham Multikulturalisme masa modern pertama kali muncul di Kanada. Di Kanada, multikulturalisme dianggap oleh mayoritas masyarakat sebagai kebijakan pemerintah yang berhasil karena bisa mendorong persatuan nasional. Untuk sebagian besar, multikulturalisme di Kanada menumbuhkan ikatan sosial dengan menempatkan semua budaya pada posisi setara. Multikulturalisme di sana menciptakan nilai-nilai bersama, seperti toleransi, yang bisa dimanfaatkan oleh banyak warga masyarakat yang berbeda, kendati faktanya banyak warga berasal dari beragam tempat yang memiliki latar belakang agama berbeda-beda. Paham multikulturalisme lahir sebagai tantangan atas banyaknya imigran di Kanada pada dasawarsa ke-7 abad ke-20. Para imigran yang berjumlah banyak dan memenuhi tenaga kerja di Kanada, membuat suatu problema baru yaitu masuknya budaya dan tradisi negara di benua lain di berbagai wilayah di Kanada. Pada awalnya, hal ini tak menjadi masalah, namun

---

<sup>29</sup>Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books, 2007), hlm. 748.

dengan semanikn banyaknya imigran, para penduduk asli merasa identitas budayanya mulai tergerus dengan berbagai budaya yang masuk. Hal ini kemudian disikapi oleh pemerintah Kanada, dengan mengeluarkan suatu undang-undang multikulturalisme Kanada.<sup>30</sup>

Undang-Undang ini mengamanatkan pemerintah Kanada untuk dapat menyatukan berbagai budaya-budaya yang berkembang di Kanada, termasuk budaya asli yang telah dipraktikan masyarakat Kanada.<sup>31</sup> Undang-undang ini juga memberikan kesempatan kepada setiap agama, tradisi, dan unsur-unsur kebudayaan yang lain untuk menjalankan aktifitas, berkembang tanpa dibebani rasa takut akan tekanan dari pihak lain.

### 3. Peninjauan Masalah Pengajar Dalam Pembelajaran Islam

Seorang pengajar yang sudah memiliki ilmu yang banyak dan memiliki ilmu yang tinggi itu harus benar-benar menyalurkan ilmunya kepada siswa, yaitu:<sup>32</sup> dengan cara memberikan sebuah pengalaman, memberikan sebuah pengetahuan yang lebih luas dan selalu memperhatikan tingkah laku para siswa, apapun yang dilakukan oleh seorang siswa seorang pengajar atau guru harus mengerti dan jangan sampai seorang pengajar membiarkan siswanya membuat kesalahan besar yang menyebabkan sekolah MTs Al-Hidayah Lukit menjadi rusak, dan nama tersebut menjadi tidak baik di tengah-tengah masyarakat. Dan jangan

---

<sup>30</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 9-10.

<sup>31</sup>Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Perpustakaan Citra Umbara, vol. No. 2.

<sup>32</sup>Muhamad Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritik Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 86.

sampai siswa yang diberikan pelajaran oleh seorang pengajar akan di si-  
siakan begitu saja, kemanfaatan seorang pengajar sangat berpengaruh  
kepada siswa karena sekolah akan baik, harum dan selalu berkompeten  
untuk kemajuan generasi muda yang akan datang harus sukses dan  
bagus.<sup>33</sup>

Ada seorang yang mempunyai ilmu tinggi dan mantap  
mengatakan: bahwa seorang pengajar itu harus benar-benar memiliki rasa  
yang sangat mendalam agar sebuah jati diri keIslaman generasi muda tidak  
berantakan, maka dari itu tenaga pengajar terus menerus dan istiqomah  
memegang teguh atas nama yang baik. Seorang pengajar juga selalutaat  
dan bertaqwa kepada yang maha kuasa. Seorang yang ahli dengan ilmunya  
itu juga membagi kerja-kerja seorang pengajar diantara yaitu:

- a. Memberikan sebuah pengalaman tentang ilmu-ilmu Islam
- b. Memasukkan ilmu tentang Ketaqwaan kepada allah swt
- c. Mempelajari seorang siswa untuk selalu mentaati beribadah
- d. Mempelajari seorang siswa untuk bisa berakhlak yang baik

Setelah adanya penjelasan-penjelasan pada uraian yang telah  
dibahas maka seorang pengajar harus benar-benar menjadi seorang yang  
mempunyai jati diri yang bisa memberikan contoh kepada orang lain, salah  
satunya seorang siswa. Apabila seorang pengajar selalu memberikan  
contoh yang terbaik insyallah seorang siswa yang diajak belajar juga akan  
patuh pada pengajar tersebut dan sangat mengharapkan sebuah keridhoan

---

<sup>33</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mangajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 123.

dari seorang pengajar, karena yang paling diutamakan dari seorang siswa yaitu: keridhoan seorang pengajar atau siswa tersebut selalu dido'akan disetiap waktu agar ilmu tersebut cepat masuk didalam hati. Setelah itu seorang pengajar selalu memberikan perhatian penuh agar siswa tersebut akan taat dan patuh kepada aturan-aturan sekolah dan taat pada seorang pengajar apapun yang terjadi seorang pengajar harus mensukseskan anak asuhnya atau siswa untuk bisa hidup kedepan yang lebih baik.<sup>34</sup>

Apalagi seorang pengajar itu sebagai tempat memperoleh ilmu maka perlu adanya sebuah bimbingan yang terus menerus tanpa adanya sebuah putus asa, seorang pengajar selain menjadi penyaluran ilmu juga berfungsi untuk mengarahkan kepada jalan yang benar dan seorang pengajar harus benar-benar memberikan sebuah keteladanan kepada siswa-siswanya agar suatu ilmu yang dimiliki seorang pengajar akan bermanfaat besar bagi masyarakat.<sup>35</sup> Selain itu seorang pengajar harus mengerti apa arti dari sebuah multikultural yang disitu banyak siswa yang berbeda agama, dengan adanya perbedaan agama itulah seorang pengajar harus benar-benar mampu menyampaikan ilmu-ilmunya, agar yang selain agama bisa tetap belajar disekolah itu dan mampu menggunakan ilmu yang didapatkan oleh siswa yang berbeda agama,<sup>36</sup> contohnya budha, Kristen mampu memanfaatkan ilmu yang diberikan oleh seorang pengajar yang

---

<sup>34</sup>Zuhairi, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 34.

<sup>35</sup>Amin Abdullah, *"Mengajarkan Kalam dan Teologi dalam Era Kemajuan di Negara Indonesia dan Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 242.

<sup>36</sup>Paul Nganggung, *"Pendidikan Agama Dalam Masyarakat Pluralistik dan Pluralisme, Konflik Dan Pendidikan Agama di Indonesia"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 259.

ada di MTs Al-Hidayah Lukit. Tugas penting dari seorang pengajar yaitu: menyampaikan ilmunya dan mendo'akan siswa-siswanya agar siswa tersebut menjadi orang yang bermanfaat didunia dan di akhirat.<sup>37</sup> Apalagi di sekolah ada siswa yang berbeda agama maka dari itu hal yang sangat penting untuk merubah suatu kaum menjadi umat yang lebih baik.

#### 4. Tinjauan tentang Pendidikan Multikultural

##### a. Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberikan sebuah arti yang sangat dalam yaitu: pekerjaan (sesuatu yang dikerjakan). Sedangkan menurut istilah yaitu: perjuangan yang menghasil sesuatu yang bermanfaat besar bagi diri sendiri maupun orang lain. Dan juga sebuah perjuangan yang diraih melalui penyaluran ilmu dari seorang pengajar kepada seorang siswa.

Tempat belajar adalah: sebuah hasil yang dijadikan untuk kehidupan masa depan yang cemerlang dan sukses, apapun yang terjadi maupun halangan-halangan yang ada harus dihadapi dan diselesaikan dengan sebuah pikiran yang di dasarkan kepada seorang pengajar.<sup>38</sup>

Pembelajaran atau tempat belajar itu mempunyai makna yang sangat banyak, ada yang dari bahasa inggris, ada yang dari bahasa arab. Dan semuanya itu menuju satu makna yang sangat manfaat dan apabila tidak dilakukan oleh seorang siswa maka akan sangat merugikan untuk

---

<sup>37</sup>Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: UII Press, 1991), hlm. 186.

<sup>38</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 31.

generasi muda.<sup>39</sup> Sehingga tempat belajar yang ada di MTs Al-Hidayah Lukit itu sangat bermanfaat sekali, karena tempat belajar yang dibuat secara gotong royong dan ternyata banyak siswa-siswa yang semangat untuk meraih ilmu untuk kemajuan masa depan yang cemerlang. Dan jika suatu tempat masyarakat ternyata tidak ada tempat belajar itu hal yang sangat mustahil dan perlu adanya sebuah bantuan atau masukan agar bisa membangun sebuah sekolahan dan tempat belajar yang baik, demi kemajuan siswa-siswa atau generasi muda yang semangat berjuang.<sup>40</sup>

#### b. Sikap Toleransi Positif

Toleransi berasal dari kata “Tolerare” yang berasal dari bahasa latin yang berarti dengan sabar membiarkan sesuatu. Jadi pengertian toleransi secara luas adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi yang bisa ditanamkan pada siswa yaitu dengan cara:

- 1) Menugaskan siswa untuk mengunjungi teman yang sakit
- 2) Membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan
- 3) Mengunjungi teman yang sedang merayakan hari besar agama walaupun berbeda agama.<sup>41</sup>

### 5. Konsep dan Teori Tentang Pendidikan Multikultural

---

<sup>39</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 1.

<sup>40</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan, (Balai Pustaka), hlm. 11.

<sup>41</sup>Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 57.

a. Definisi Pendidikan Multikultural

Sebagai sebuah wacana baru, pengertian pendidikan multikultural itu adalah: sebuah tempat belajar yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat banyak, karena pada zaman sekarang ini jika tidak ada pendidikan multikultural atau tempat belajar siswa yang berbeda selain Islam maka akan menitik beratkan kepada masyarakat itu sendiri. Tetapi jika dibuat dengan semaksimal mungkin maka masyarakat juga merasa untung dan siswa yang berbeda agama juga akan merasakan sebuah kenikmatan dalam memperjuangkan ilmunya atau menuntut ilmu dengan kerelaan hatinya.<sup>42</sup>

Sebuah tempat belajar yang didalamnya ada siswa-siswa yang berbeda agama selain Islam itu memang sesuatu yang jarang dimiliki banyak masyarakat karena itu semua menjadi sebuah budaya yang dimiliki oleh siswa-siswa yang belajar di sekolah itu. Sekolah atau tempat belajar yang siswa-siswanya berbeda agama itu adalah: suatu cara atau sistem yang untuk membentuk sikap siswa yang lebih baik, atau membentuk siswa yang memiliki banyak perbedaan dalam hal memeluk agama, selain berbeda agama juga berbeda dalam hal budaya yang dimilikinya setelah banyak perbedaan itu maka tempat belajar dan seorang pelajar inilah yang bisa membentuk siswa tersebut menjadi bersatu. Seorang pengajar selalu memberikan arahan agar dalam pembelajaran tidak saling membeda-bedakan satu sama lain baik dari

---

<sup>42</sup>Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 19.

segi adat, budaya dan agama yang dianutnya. Tempat belajar yang multi beda agama maupun berbeda dalam hal ras, ini sangat berpengaruh kepada masyarakat karena siswa-siswanya bisa langsung terbentuk dengan cepat dan ilmu yang disampaikan juga akan cepat masuk dan dipraktikkan ketika sekolahnya sudah selesai. Yang paling terpenting jika tempat belajar yang siswa-siswanya itu banyak yang berbeda agama maka seorang pengajar selalu memperhatikan besar apa saja yang dilakukan siswa pada saat didalam kelas maupun diluar kelas, agar nantinya tidak terjadi suatu tingkah laku yang tidak di inginkan oleh seorang pengajar. Dalam hal tempat belajar atau sekolahan yang berbeda agama yaitu: seorang siswa jangan sampai terjadi suatu perbedaan artinya: saling melakukan sikap dengan cara bertoleransi antar sesama manusia, karena disekolahan tersebut sudah dibelajari dan diterangkan tentang hal-hal cara menjalani suatu kehidupan yang abadi dalam hidup bersama masyarakat banyak namun terjadinya suatu perbedaan agama, ras, suku dan budaya.

Tempat belajar yang mempunyai arti berbagai macam budaya atau banyaknya siswa yang berbeda agama itu memang sudah berlaku sejak dahulu kala, namun dalam sekolahan di MTs Al-Hidayah Lukit siswa yang masuk belajar disitu dengan niat serius untuk mendapatkan ilmu yang banyak dan bermanfaat dan selain itu orang tua siswa juga mendukung dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di MTs Al-Hidayah Lukit setelah melihat visi dan misi secara tidak langsung

memang benar-benar merubah seorang siswa yang tidak baik menjadi baik, dan setelah berjalan lama ternyata di sekolah tersebut sudah ada siswa yang pertama kali masuk tidak Islam dan akhirnya masuk Islam, dan setelah itu seorang pengajar selalu memberikan sebuah perhatian besar dan bimbingan agar menjadi orang bisa selamat di dunia dan di akhirat.

Setelah melihat dan menguraikan penjelasan yang sudah ada maka dapat dikumpulkan yaitu:<sup>43</sup>

- 1) Tempat belajar yang multikultur itu sebenarnya diarahkan antara keseimbangan seorang siswa.
- 2) Tempat belajar yang multikultur mengharapkan sebuah peresmian kepada masyarakat menuju beraneka macam agama dan tidak adanya persamaan hubungan antara manusia satu dengan yang lain secara damai.
- 3) Tempat belajar yang multikultur selalu membuat jati diri para pelajar atau siswa untuk menjadi manusia yang bisa menyikapi kehidupan bersama di sebuah lingkungan yang ditempatinya.

#### b. Tempat Belajar Multikultur atau Beda Agama di Islam

Seluruh orang sudah sadar bahwa banyaknya suatu agama itu merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan, namun yang dibahas itu apakah bisa untuk menanggapi multikultur itu yang sekarang terjadi suatu pertentangan. Untuk beberapa perkumpulan

---

<sup>43</sup>Muhammad Kosim, "Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural", dalam *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Litbang Agama, 2009), hlm. 219.

itu terlihat tindakan penyempurnaan atau persamaan. Tetapi masih terlihat tampak suatu yang tidak sama namun ketidaksamaan itu masih dipertahankan untuk suatu kebaikan. Ketidaksamaan untuk suatu pemikiran di tanggapinya dengan hal yang baik, meskipun masyarakatnya ada yang Islam, dan yang tidak Islam tetap menghormati dan menghargai. Beberapa orang-orang di Desa Lukit distrukturalikan dengan kebanyakan orang dari kalangan Islam. Paling tidak orang-orang Islam yang memiliki banyak perkumpulan harus bisa menciptakan suatu ketentraman dan kenyamanan dalam suatu kehidupan. Setelah terjalin suatu ketentraman dalam perkumpulan Islam maka harus bisa memberikan suatu keteladanannya kepada orang-orang selain Islam untuk saling mencintai apa yang telah diberikan oleh sang maha kuasa atau allah swt.

Orang yang beragama Islam itu mempunyai ajaran-ajaran yang telah ditentukan oleh syari'at agamanya dan yang selain agama Islam juga mempunyai aturan-aturan yang telah dibuatnya dan yang selalu ditaatinya semua ajaran-ajaran orang Islam maupun orang selain Islam juga akan memberikan suatu keberkahan, namun keberkahan tersebut tidak sama dan semestinya memiliki suatu perbedaan yang sangat jauh. Orang yang beragama Islam akan memasukkan nilai-nilai kebaikan atas apa dasar firman-firman allah swt, dan yang selain Islam juga memiliki nilai-nilai kebaikan atas dasar kepercayaannya, meskipun ajaran-ajaran itu berbeda akan tetapi dalam menjalin suatu kehidupan di Desa Lukit

mampu membuat ketentraman dan kemajuan untuk menempuh hidup yang bahagia itu kelebihan dari hidup masyarakat yang bermultikultural, dan disitulah terlihat hidup yang bisa menimbulkan suatu kesosialan bersama.

Pemikiran yang diuraikan oleh Toha Anis dalam tinjauan Islam pengajaran Ilmu Multikultural mencakup pengajaran tertuju kepada judul-judul diantaranya:

- 1) Ketauhidan
- 2) Pengajaran sebagai sunnah-sunnah
- 3) Tidak adanya paksaan dalam Memeluk agama

Pengupayaan dalam memeluk agama untuk memahami nilai perbedaan agama bisa dilaksanakan dalam mengajarkannya beberapa judul-judul itu untuk para siswa, pengajaran Islam itu secara pribadi menerangkan pada tinjauan Islam untuk penempatan agama yang lain, dan juga berfungsi untuk referensi-referensi secara teori. Dan masalah itu bisa memperoleh pengertian lebih benar-benar di penguraian dalam al-qur'an dan tingkah laku nabi Muhammad saw. Dalam menyampaikan contoh-contoh simple dalam tinjauan Islam pada tujuan pengalaman nilai multikultural, sehingga yang dirasakan itu sesuatu hal yang sangat penting dalam mengedepankan beberapa tanda-tanda kekuasaan Allah swt di dalam al-qur'an dan penafsirannya yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya yaitu di dalam firman Allah swt:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَبَائِكُمْ إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlainlainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”*. (Q.S Ar-Rum Ayat: 22).

Dalam pandangan menurut M. Qurais Syihab di dalam karyanya yaitu: tafsir *AL-Misbah* menerangkan: kitab suci al-qur'an itu sangat memiliki nilai-nilai yang sangat berharga diantaranya menghormati dari segi tutur ucapannya dan berbagai macam lainnya. Dan juga adanya suatu pengakuan dalam memanfaatkan ucapan-ucapan yang bermacam-macam. Butuh penjelasan untuk permasalahan perkataan dalam kemudahan untuk suatu kenegaraan, tanda-tanda Allah SWT sangat menghormati dalam ucapan nalar dan ucapan hati itu akan lebih baik dari pada ucapan lisan. Meskipun tidak merendahkan ucapan lisan tersebut, didalam ucapan lisan ada sebuah ketegasan untuk sebuah penyaluran sebuah hati. Adanya bukti-bukti yang banyak itulah, akan terpancang dan diyakini pada tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, dan dari pada itu di peribadatnya. Ucapan lisan dan beraneka ragamnya juga

sama dengan tanda-tanda kemaha esaan dan kekuasaan sang maha pencipta.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ

الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ

إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ

ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan

*Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendakiNya kepada jalan yang lurus”.*

Ada beberapa kegiatan-kegiatan yang perlu dimatangkan untuk bisa membuahkan hasil yang beraneka ragam di suatu pemikiran atau wacana orang banyak. Namun, di situ harus mentaati aturan yang telah disyari’atkan oleh sang maha kuasa, karena apa yang diciptakan oleh sang maha kuasa itu sangat banyak dan tidak sama, ketidaksamaan itulah yang diharapkan untuk bisa menyatukan suatu percobaan dalam keselamatan di dunia maupun keselamatan setelah di dunia atau kehidupan yang abadi. Dan setelah itu hasil dari pemikiran seorang pemimpin sangat mengarahkan kepada pencerahan atau penghasilan yang benar-benar tertuju untuk sebuah kebaikan dan menghasilkan suatu kehidupan bersama dalam tolong menolong. Dan akhirnya ditemukanlah sebuah tempat kehidupan seorang manusia yang memiliki suatu perbedaan agama yang menghasilkan perdamaian, ketentraman dan keseimbangan dalam menjalin suatu kemasyarakatan, maka sebuah aturan yang telah ada itu akan dijadikan suatu pondasi yang sangat besar dan terus menerus untuk selalu ditaati dan dipatuhi sepanjang sejarah dalam suatu kehidupan yang damai.

قَالَ مُوسَىٰ أَتَقُولُونَ لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَكُمْ ۗ أَسِحْرٌ هَٰذَا وَلَا يُفْلِحُ السَّاجِرُونَ

Artinya: *“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu*

*(hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?”*. (Q.s. Yunus Ayat: 77).

Suatu pandangan untuk kemajuan yang lebih baik dengan adanya banyak perbedaan adat istiadat, kekerabatan, perkelompokan, dan pengalaman, maka seorang pelajar selalu menumbuhkan suatu kreatifitasnya yang lebih berkompeten dalam sebuah kemanfaatan, setelah seorang pelajar memiliki berbagai ilmu maka akan bisa menjalani sebuah kehidupan dengan adanya rasa hormat dan menghormati dengan orang berbeda agama. Dan diantara yang lain seorang pelajar akan diberikan sebuah kelancaran untuk berhubungan di daerah yang dialaminya dengan suatu ketentraman. Pada penyampaian suatu pelajaran atau pengetahuan yang multikultur itu disekolahnya akan tersesuai kepada seorang pengajar yang lebih ahli dalam ilmunya. Seorang pengajar akan bisa mudah dalam menjalankan sebuah tugas-tugasnya dengan syarat-syarat dibawah ini:<sup>44</sup>

- 1) Yakinlah pada perilaku, baik itu perilaku yang masuk akal maupun yang tidak, dan seorang pengajar yakin bahwa untuk benar-benar bisa menyampaikan ilmu-ilmu tersebut kepada para siswa atau pelajar. Maka jauhilah suatu perkataan orang lain yang bisa menurunkan suatu keyakinan dalam menyampaikan suatu ilmunya.

---

<sup>44</sup>Musa Asy'arie, *Dialektika Agama untuk Pembebasan Spiritual*, (Yogyakarta: Lesfi, 2002), hlm. 110.

- 2) Perbanyaklah dalam pemikiran sebagai seorang pengajar dipembahasan dalam sebuah perkumpulan yang berbeda agama, dan berbeda budayanya. Karena permasalahan tersebut dibutuhkan oleh seorang pengajar untuk lebih baik dan lebih bermanfaat dalam pendidikan yang didalamnya ada siswa yang berbeda agama.
- 3) Beroptimislah di dalam sebuah sekolahan yang dimilikinya, seorang pengajar akan mengantarkan sebuah keteladanan yang baik ketika seorang pelajar itu memiliki sebuah pandangan yang berbeda-beda. Dan yang inilah sangat bisa untuk dilaksanakan dalam suatu aktifitas yang benar-benar terjadi, salah satunya yaitu: mading, iklan-iklan dan suatu jadwal kegiatan yang memunculkan suatu perbedaan-beda budaya, suku, dan agama maka para pelajar akan terbawa kepada sebuah kebersamaan.
- 4) Yakinlah bahwa tingkah laku seorang pengajar itu akan memunculkan suatu keteladanan. Arahkan dan mantapkan seorang pelajar itu untuk benar-benar bisa menampung adanya agama yang berbeda-beda, karena itu semuanya keberkahan dari sang maha kuasa.
- 5) Manfaatkanlah fasilitas-fasilitas di dalam sekolahan agar bisa mencukupi perkembangan di sekolah itu, hal seperti itu akan menghasilkan bertambahnya ilmu seorang pelajar dalam menanggapi sebuah perbedaan-beda agama baik disekolahnya maupun dalam kehidupan masyarakatnya.

- 6) Jadikanlah keadaan yang banyak untuk para pelajar dalam menyampaikan suatu ilmu, adat istiadat yang dimiliki dan juga perbedaan lain yang para pelajar mengetahuinya.
- 7) Manfaatkanlah konsep atau cara menuntut ilmu juga cara hidup bersama untuk bergotong royong agar para pelajar tersebut mampu menambahkan rasa sosialisasinya dalam sekolahan. Dan berhati-hatilah apabila sejumlah perkumpulan yang langsung tidak bisa diarahkan. Pembelajaran yang berbeda-beda dalam Negara kita itu mempunyai adat-istiadat dengan kelompok kecil, diantaranya agama orang lain. Berbeda-bedanya adat-istiadat yang baru dalam Negara kita ini. Maka dari itu sebuah pembelajaran yang berbeda agama akan selalu memaksakan para siswa untuk selalu bisa. Dan peranan yang sangat berguna pada semua adat dan perkumpulan kelompok yaitu akan selalu terjalinnya suatu ketentraman dan kesejahteraan dalam suatu kehidupan juga bisa memunculkan suatu perilaku yang bisa membentuk sikap yang positif.

c. Makna penghargaan Multikultural

Harga adalah: suatu yang memiliki makna terpenting dalam hal kebahagiaan di suatu adat-istiadat disitu meliputi harga jati diri untuk sebuah pengaturan untuk sebuah perjalanan hidup yang selamat dan bahagia dengan orang banyak atau masyarakat. Akhlak secara pribadi akan terjadi sebuah kemajuan diperdananya pada saat sekarang ini. Perubahan akhlak pada orang yang itu adalah sesuatu untuk

mengharuskan atau mengedepankan pada kemajuan jati diri dan juga kehidupan yang bersama secara damai.<sup>45</sup> Maka dari itu hal yang bisa melancarkan sebuah harga multikultural bisa terjadi nyata, para pelajar pada awal-awal ini seharusnya bisa menambahkan sebuah rasa sadar para seorang pelajar, untuk bisa memberi makna yang terbaik kepada beraneka ragamnya dan hasil akhir akhlak tersebut mencerminkan suatu kebersamaan dalam menjalin suatu hubungan dalam kehidupan.

Salah satu dasar cara suatu penghargaan multicultural bisa memiliki suatu makna yang baik, dan hal itulah suatu tempat belajar yang berbeda agama akan bisa untuk membentuk sikap toleransi positif maka hal itulah semua para pelajar akan bisa mempraktikkan kebaikan-kebaikannya yang telah didapatkan ditempat belajar tersebut, dan yang paling utama yaitu: ketika adanya suatu pembelajaran yang berbeda agama maka para pelajar yang mendapatkan ilmu akan memahami apa arti dari sebuah kebersamaan dan ketentraman hidup bersama.

Selain itu para pelajar akan cepat bertambahnya suatu ilmu yang diperolehnya disekolahan tersebut dan masyarakat disekelilingnya juga akan selalu memberi sebuah masukan dan semangat dalam menjalin hubungan dengan banyak orang yang beraneka ragam budaya dan agama.

---

<sup>45</sup>S.R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), hlm. 169.